



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1658 - 1666

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Nilai Budaya Robo-Robo sebagai Penguat Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kabupaten Mempawah

Haris Firmansyah^{1✉}, Astrini Eka Putri², Marisah³

Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: harisfirmansyah@untan.ac.id¹, astriniekap@fkip.untan.ac.id², marisahtania1904@gmail.com³

Abstrak

Memperkenalkan kebudayaan lokal kepada anak melalui pendidikan sekolah sangat penting agar mereka tahu dan menjaga eksistensi kelestarian budaya lokal sebagai generasi penerus. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi nilai budaya Robo-robo sebagai penguat karakter peserta didik di kabupaten Mempawah. Metode penelitian menggunakan deskriptif-kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di SMAN 1, SMKN 1 dan SMAN 2 Kabupaten Mempawah. Robo-robo merupakan tradisi yang dilaksanakan pada Rabu terakhir dibulan Safar oleh masyarakat Kabupaten Mempawah. Pada hari Robo-robo guru dan siswa pergi ke sekolah membawa bekal makanan khas robo-robo dengan mengenakan kostum adat telok belanga (laki-laki) dan baju kurung (perempuan). Semua warga sekolah berkumpul di lapangan untuk membaca doa agar dijaukan dari malapetaka dan memohon keselamatan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi robo-robo di sekolah diantaranya nilai religius, nilai historis, nilai gotong royong, nilai empiris dan nilai estetika.

Kata Kunci: Budaya, Robo-robo, Peserta didik, Sekolah dan Mempawah.

Abstract

Introducing local culture to children through school education is vital that they know and preserve the existence of local culturally as succeeding generations. The study aims to identify the implementation of robo-robo cultural value as character-enhancing protectors in Mempawah district. Research methods use descriptive observations, interviews and documentations at SMAN 1, SMKN 1 and SMAN 2 in Mempawah district. Robo-robo is a tradition carried out on the last Wednesday in the safar month by the society. On the day robo-robo teachers and students went to school carrying a special food robo-robo and use traditional clothes telok belanga (male) and kurung (female). All the residents of the school gathered in the field to pray to be away from danger and to plead for salvation and then followed by eating together. As for the values embodied in the robo-robo tradition celebrations at school, among them religious values, historical values, solidarity, empirical and aesthetic values.

Keywords: Culture, Robo-robo, Students, Schools and Mempawah.

Copyright (c) 2021 Haris Firmansyah, Astrini Eka Putri, Marisah

✉ Corresponding author :

Email : harisfirmansyah@untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.962>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perkembangan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian anak agar menjadi individu yang berguna bagi kemajuan masyarakat. Karakter adalah pendidikan yang paling utama karena kodratnya lebih tinggi, budi baik harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar menjadi manusia yang beradab dan menjunjung tinggi nilai leluhur bangsa. Sekolah sebagai sarana pendidikan anak, tidak hanya mempelajari tentang ilmu pengetahuan namun juga tempat belajar pendidikan karakter menjadi jiwa yang berakhlak mulia.

Setiap peserta didik memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, begitupula dengan suatu bangsa tentu mempunyai ciri khas sendiri terutama karakter bangsanya oleh sebab itu dalam perkembangan suatu bangsa tersebut karakter menjadi sesuatu yang sangat penting (Kurniawati & Mawardi, 2021). Dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan karakter termasuk juga sebagai pendidikan moral, nilai, budi pekerti serta watak yang bertujuan untuk melatih peserta didiknya untuk memiliki kemampuan menentukan baik dan buruk serta bawanya dalam kehidupan nyata di masyarakat (Anas & Alkrienciehie, 2013).

Pendidikan menjadi media penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan yang menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan berakarakter (Anggraini & Karneli, 2021). Peran sekolah begitu penting dan berpengaruh dalam usaha pembentukan karakter. Keberadaan guru sangat substansial dalam membangun karakter siswa karena guru tidak hanya mengajarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu tapi juga memberi nasihat sekaligus menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Guru dapat memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan sekolah baik itu pada saat belajar mengajar, ekstrakurikuler, event sekolah dalam memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya. Guru yang secara langsung bertatap muka dalam proses pembelajaran dengan peserta didiknya memiliki peran yang sangat urgen dalam memperkuat Pendidikan karakter (Rachmadyanti, 2017). Mencetak manusia yang beradab dan bermoral adalah tanggung jawab besar yang dipikul oleh guru (Dalyono & Enny, 2017).

Sekolah sudah seharusnya menjadi media pembelajaran budaya lokal melalui pendekatan nilai luhur budaya menjadi penguat karakter siswa dalam mencintai tradisi adat budaya lokal sebagai identitas jati diri suku bangsa. Kebudayaan lokal tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku yang membedakannya dari kebudayaan suku lain disebabkan faktor adat, kepercayaan dan lingkungan alam yang dapat bertahan karena ikatan tradisi pendukungnya secara turun-temurun. Budaya lokal merupakan aset suku bangsa yang harus dijaga kemurniannya. Pelestarian budaya lokal dapat berjalan dengan baik apabila tokoh adat, pemerintah, institusi pendidikan dan masyarakat turut mendukung dan berperan langsung dalam pelaksanaan budaya tersebut.

Untuk membangun karakter bangsa sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendiri Negara ini budaya lokal sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai budaya lokal dan mengimplementasikannya ke dalam Pendidikan kita (Yunus, 2013).

Robo-robo merupakan budaya lokal masyarakat Kabupaten Mempawah yang telah ditetapkan sebagai wisata budaya nasional pada tanggal 27 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Robo-robo identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa agar dijauhi malapetaka, serta napak tilas masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah (Zulkarnain, 2018). Tradisi Robo-robo dilaksanakan pada Rabu terakhir di bulan Safar, sudah menjadi kearifan lokal masyarakat Kabupaten Mempawah bahwa Rabu terakhir di bulan Safar banyak turun bala, maka dari itu dianjurkan untuk membaca doa tolak bala dan doa selamat secara bersama-sama di alam terbuka

Kepercayaan tersebut dapat dihubungkan dengan historis agama Islam dimana para nabi dan rasul banyak mendapatkan bala atau musibah pada bulan Safar. Selain itu, tradisi Robo-robo juga dilaksanakan untuk memperingati peristiwa penting di Kabupaten Mempawah yakni mengenang napak tilas kedatangan

Pangeran Mas Surya Negara Opu Daeng Manambon dan Ratu Agung Putri Kesumba dari Kerajaan Matan ke Mempawah untuk menerima tahta Kerajaan Bangkule Rajangk (Mempawah Tua).

Sejarah telah membuktikan bahwasanya tokoh leluhur telah membangun peradaban suatu daerah hingga kita bisa merasakannya sampai sekarang. Mengetahui sejarah lokal untuk mempelajari peristiwa sejarah, nilai-nilai dan karakter kehidupan masa lalu dapat diimplementasikan di kehidupan masa kini dan masa depan. Kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia mampu menanamkan kepribadian yang berbudi, berakhlak yang baik bagi keturunannya (Muhammad, 2013).

Pendidikan melalui peristiwa sejarah tokoh-tokoh masa lalu dapat menjadi jalan untuk memetik nilai-nilai kebudayaan sebagai penguatan karakter kepada generasi penerus. Melalui pendidikan peserta didik harus dikenalkan dengan budaya lokal agar mereka tahu asal leluhurnya. Peranan pendidikan juga mampu memajukan suatu kebudayaan dengan mengimplementasikan budaya tersebut di sekolah, pendidikan dan kebudayaan dapat menjadi dua komponen yang mendeterminasi satu sama lain (Sudjatnika, 2017).

Peserta didik sudah semestinya dikenalkan dengan nilai-nilai yang ada di sekitar masyarakatnya sendiri karena lebih dekat kehidupan realitas mereka. Nilai yang selalu dijaga oleh masyarakat akan memberikan pandangan yang positif dan kebijaksanaan bagi peserta didik (Iswatiningsih, 2019).

Pelestarian budaya lokal merupakan usaha untuk selalu menjaga dan mempertahankan warisan budaya leluhur agar tetap ada dan terus berlangsung hingga masa kini. Globalisasi tidak mengenal batas ruang dan waktu, teknologi yang terus berkembang berdampak pada perubahan peradaban manusia. Tidak hanya di bidang teknologi tetapi juga di bidang pendidikan. Transformasi nilai-nilai budaya lama terjadi akibat pesatnya arus globalisasi menciptakan tatanan dunia baru yang membuat generasi muda mengikuti trend budaya luar. Memperkenalkan budaya lokal kepada anak tidaklah cukup, kebudayaan tersebut juga harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan agar peserta didik dapat melestarikannya sebagai generasi penerus sehingga eksistensi budaya lokal robo-robo tetap kokoh dengan didukung lewat peranan pendidikan.

Satu hal yang sangat unik dan menarik di Kabupaten Mempawah ialah dari dulu hingga sekarang dalam pelaksanaan tradisi budaya robo-robo tidak hanya dilakukan oleh kalangan Keraton dan masyarakat saja melainkan semua jenjang pendidikan juga turut memeriahkannya. Walaupun robo-robo tidak masuk kedalam kurikulum pembelajaran namun sekolah tetap memasukkannya sebagai event peringatan hari besar sekolah, sebab Robo-robo merupakan warisan budaya leluhur yang patut dijunjung tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut 1) Bagaimana Sejarah Budaya Robo-robo di Kabupaten Mempawah, 2) Bagaimana Pelaksanaan Budaya Robo-robo di Sekolah Kabupaten Mempawah? dan Nilai-nilai budaya Robo-robo apa saja yang diimplementasikan dalam pelaksanaan budaya tersebut di Sekolah Kabupaten Mempawah?.

Dari rumusan masalah maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah budaya pelaksanaan budaya Robo-robo, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya Robo-robo di Sekolah Kabupaten Mempawah, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya apasaja yang di Implementasikan dalam pelaksanaan budaya Robo-robo tersebut di Sekolah Kabupaten Mempawah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, peneliti sebagai instrument kunci meneliti kondisi objek yang alamiah (Moleong, 2017). Metode yang digunakan ialah metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi nilai budaya robo-robo di sekolah. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek/obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2015). Sumber data yang digunakan peneliti yaitu sumber primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder

didapatkan melalui studi kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa sekolah yang terletak di Kecamatan Mempawah Hilir diantaranya; SMA N 1, SMA N 2 dan, SMK N 1. Sedangkan wawancara dilakukan pada guru dan peserta didik yang mengikuti langsung perayaan robo-robo di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Budaya Robo-robo

Robo-robo merupakan tradisi upacara tahunan yang dilaksanakan pada Rabu terakhir dibulan Safar oleh masyarakat Kabupaten Mempawah. Sejarah robo-robo diawali dengan kedatangan Opu Daeng Manambon dan Putri Kesumba berserta rombongan dari Kerajaan Matan (Tanjungpura) untuk menerima tahta kerajaan Bangkule Rajangk (Mempawah Tua). pelayaran menggunakan sekitar 40 perahu, ketika memasuki sungai kuala Mempawah, rombongan Opu Daeng Manambon disambut dengan penuh suka cita oleh masyarakat, mereka begitu bahagia karena kedatangan cucu dari raja mereka yaitu Putri Kesumba (Keturunan Patih Gumantar Kerajaan Bangkule Rajangk) dan tokoh besar Opu Daeng Manambon cikal bakal yang menurunkan raja-raja di Mempawah.

Penyambutan tersebut dilakukan dengan memasang kertas dan kain warna-warni di rumah-rumah penduduk yang terletak di pinggir sungai, karena terharu atas sambutan masyarakat yang meriah. Kedatangan Opu Daeng Manambon pada 1737 Masehi bertepatan dengan hari Rabu terakhir bulan Safar dimana kearifan lokal masyarakat bahwa Rabu terakhir dibulan Safar merupakan hari naas dan banyak turun bala. Opu Daeng Manambon turun menyapa dan memberikan bekal makanan kepada masyarakat kemudian berdoa bersama dengan masyarakat yang menyambutnya agar diberikan keselamatan kepada Allah dan dijauhkan dari petaka (bala). Selepas berdoa kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Dari peristiwa inilah awal gelar budaya robo-robo itu tercipta secara terus menerus hingga menjadi tradisi yang kental bagi masyarakat Mempawah (Natsir dkk, 2017).

Pelaksanaan Budaya Robo-Robo di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Mempawah

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak hanya kaya akan sumber daya alam namun juga kaya akan keanekaragaman budayanya. Budaya yang dimiliki tidak hanya sebatas prosesi acaranya saja namun memiliki nilai-nilai luhur yang harus kita pertahankan. Nilai-nilai budaya tersebut tentu harus bisa kita manfaatkan sebagai pendidikan nilai dalam membentuk karakter bangsa kepada anak didik (Ramdani, 2018).

Pendidikan nilai-nilai budaya lokal tidak harus masuk dalam kurikulum pendidikan nasional, namun pengembangan pendidikan yang berbasis karakter harus didampingi dengan budaya bangsa yang ada hal ini harus jadi program nasional. Nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik yang harus mengandung nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional seperti kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian dan masih banyak lagi (Suyitno, 2012).

Untuk memanfaatkan budaya lokal sebagai penguat pendidikan karakter, sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan semestinya mampu melaksanakan, menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal yang ada.

Di sinilah kita melihat peran dan fungsi sekolah yang mencakup fungsi sosial dimana sekolah mengemban tugas dalam mendidik peserta didiknya untuk mampu mengubah diri mereka menjadi lebih baik dan mampu hidup di masyarakatnya untuk melakukan hal itu sekolah harus berusaha untuk menggali dan menyerap serta meneruskan nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didiknya (Asriati, 2012).

Di kabupaten Mempawah tradisi Robo-robo telah menjadi bagian tradisi yang melekat dalam hidup masyarakatnya. Tradisi Robo-robo di Kabupaten Mempawah tidak hanya dilakukan oleh kalangan Keraton saja melainkan semua masyarakat turut mengikutinya termasuk lembaga pendidikan sekolah. Pada hari

puncak Robo-robo masing-masing guru dan siswa pergi ke sekolah dengan membawa minuman dan makanan spesial Robo-robo serta menggunakan pakaian adat, yakni baju telok belanga (laki-laki) dan baju kurung (perempuan). Semua warga sekolah berkumpul dan duduk berbaris di lapangan untuk membaca doa selamat dan doa tolak bala dilanjutkan dengan makan bersama di lapangan yang merupakan ciri khas Robo-robo sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT dalam bentuk pengabdian dan kecintaan kita terhadap alam”.

Pelaksanaan perayaan budaya Robo-robo di Sekolah Menengah Atas berbeda-beda sebagaimana kreatifitas sekolah dan siswanya dalam mengkemas rangkaian acaranya. Adapun pelaksanaan perayaan budaya Robo-robo di sekolah sebagai berikut :

1. Robo-robo di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mempawah

Kegiatan robo-robo dimulai pukul 07.00. Acara dibuka dengan kata sambutan dari kepala sekolah kemudian membaca doa selamat dan doa tolak bala biasanya juga membaca surah Yasin. Acara robo-robo dilanjutkan dengan berbagai macam perlombaan keagamaan yang dikelola oleh siswa rohis, karena robo-robo berdekatan dengan bulan Rabiul Awal, Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun lomba yang diadakan antara lain, lomba ceramah, lomba adzan, lomba cerdas cermat, lomba hafalan surah pendek dan lomba memanah yang berlangsung hingga sore hari.

Siswa-siswa yang bergabung dalam Osis diminta untuk menjadi panitia pelaksanaan budaya tersebut. Berdasarkan wawancara dengan panitia acara, mereka mempersiapkan konsep kegiatan semaksimal mungkin, setiap kelas wajib mengirim perwakilan untuk mengikuti lomba, semua perlombaan diselesaikan pada hari itu juga.

Khusus hari robo-robo tidak ada proses belajar mengajar karna fokus kepada kegiatan lomba keagamaan. Pelaksanaan budaya robo di sekolah menjadi satu agenda yang ditunggu oleh siswa. Tradisi robo-robo merupakan sejarah yang telah menjadi bagian kehidupan siswa (Suwarni & Ulfah, 2017). Dengan adanya perayaan robo-robo di sekolah dapat membuat generasi muda memiliki rasa cinta terhadap budaya leluhur yang harus terus dilestarikan sehingga budaya lokal tidak hilang seiring masuk dan berkembangnya budaya asing di lingkungan kita.



Gambar 1. Pelaksanaan Budaya Robo-robo di SMAN 1 Mempawah

2. Robo-robo di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Mempawah

Perayaan robo-robo di SMKN 1 Mempawah dilaksanakan pada pukul 07.00. Seluruh siswa berbaris berdasarkan kelas dan program studi. Acara di buka dengan kata sambutan dari kepala sekolah kemudian berdoa bersama agar diberikan keselamatan dan dihindarkan dari bala lalu dilanjutkan dengan makan bersama yang dibawa oleh masing-masing guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rusmini selaku Waka Humas mengatakan “robo-robo meningkatkan rasa persaudaraan bahwa kita adalah keluarga besar, membangkitkan kembali wawasan anak-anak tentang kebudayaan lokal”.

Kegiatan belajar sekolah tetap dilaksanakan dengan menggunakan pakaian adat, proses pembelajaran di mulai setelah jam istirahat pertama dan jam pulang seperti biasanya. Robo-robo dapat dijadikan sebagai

pengetahuan dalam menjalani kehidupan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang (Suwarni & Ulfah, 2017). Demikian sekolah senantiasa mengapresiasi perayaan robo-robo sebagai budaya dan kearifan lokal agar generasi muda tahu nilai robo-robo yang harus selalu dijaga keutuhannya.



Gambar 2. Pelaksanaan Budaya Robo-robo di SMKN 1 Mempawah

3. Robo-robo di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mempawah

Pelaksanaan robo-robo di SMAN 2 Mempawah memiliki keunikan tersendiri karena konsep kegiatan yang dirancang sungguh menarik. Seluruh warga sekolah menggunakan pakaian adat dengan membawa bekal makanan dan minuman kemudian berbaris dilapangan untuk merayakan tradisi robo-robo. Setelah penyampaian kata sambutan, pihak sekolah menyajikan sejarah singkat tradisi budaya robo-robo agar siswa-siswi tahu mengapa tradisi ini harus dilaksanakan dan dilestarikan. Kemudian acara dilanjutkan dengan membaca doa selamat dan doa tolak bala, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Setelah acara makan bersama siswa tetap berada di lapangan karena akan diadakan kuis dari materi yang sudah dipaparkan pada awal acara, ada sekitar sepuluh pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa-siswi mengenai tradisi robo-robo. Barang siapa yang bisa menjawab maka diberikan hadiah berupa keperluan-keperluan yang bisa digunakan siswa untuk kegiatan belajar atau perangkat atribut seragam sekolah.

Ani Suryati selaku waka kesiswaan SMAN 2 Mempawah menuturkan bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi robo-robo adalah “untuk mengajarkan kepada anak-anak agar mereka lebih mencintai kebudayaan bangsanya sendiri dari pada kebudayaan bangsa asing, memperkenalkan kepada anak-anak bagaimana cara melestarikan kebudayaan daerah dimana mereka tinggal yang tentunya nanti dikaitkan dengan muatan lokal dimata pelajaran yang ada di sekolah”. Seluruh siswa sangat antusias dalam memeriahkan tradisi robo-robo dengan begitu rasa cinta terhadap kebudayaan nenek moyang telah melekat dihati mereka sehingga memiliki rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya warisan leluhur sebagai karakter identitas suku bangsa.



Gambar 3. Pelaksanaan Budaya Robo-robo di SMAN 2 Mempawah

Nilai-nilai Tradisi Robo-robo di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Mempawah

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi dalam lingkungan masyarakat. nilai-nilai tersebut dapat kita lihat pada simbol-simbol budaya yang digunakan diantaranya, sikap, perilaku, dan kepercayaan yang telah mengakar sehingga menjadi tradisi di dalam masyarakat itu sendiri. Nilai tradisi suatu daerah akan menjadi normatif dalam bentuk budaya apabila suatu tradisi yang dianut tersebut diagungkan dan dimuliakan oleh masyarakatnya (Batubara, 2017). Nilai-nilai tradisi yang memiliki kebajikan dan keluruhan di dalamnya tersebut dapat memperkuat jati diri bangsa dan menumbuhkan sikap nasionalisme (Mahardika, 2017).

Dalam perayaan tradisi Robo-robo yang dilaksanakan oleh pihak sekolah memiliki nilai-nilai positif yang diimpelementasikan sebagai penguat Pendidikan karakter siswa serta yang patut kita junjung tinggi keberadaannya guna memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada siswa-siswa.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Robo-robo di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Mempawah ialah sebagai berikut :

1. Nilai Religius

Nilai religi merupakan nilai kerohanian yang tinggi bersifat mutlak ditujukan dengan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan kepercayaan yang diyakini. Nilai kepercayaan pada upacara adat yang dilakukan mengandung makna menjunjung tinggi kebesaran sang pencipta, rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan (Batubara, 2017).

Tradisi yang mengandung kegiatan keagamaan merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan bukti atas ketaatan terhadap perintahNya (Mahardika, 2017).

Nilai religi dalam tradisi robo-robo dapat kita lihat pada pembacaan doa selamat dan doa tolak bala secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Ani Suryati selaku waka kesiswaan SMAN 2 Mempawah mengungkapkan bahwa “doa selamat dan doa tolak bala supaya kita mendapat keselamatan karena anggapan masyarakat Mempawah bahwa robo-robo sama dengan menolak bala, artinya kita membuang bala untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat”.

2. Nilai Historis

Nilai historis adalah nilai kesejarahan dan kebudayaan masa lampau yang terus dijalankan dalam kehidupan sekarang. Pada tradisi robo-robo nilai historis terdapat dalam ritus pembacaan doa dan makan bersama di alam terbuka seperti halnya yang dilakukan Opu Daeng Manambon bersama masyarakat yang kala itu berhenti di Kuala Secapah memberikan bekal makanan dan minuman kepada masyarakat kemudian membaca doa dilanjutkan dengan makan bersama beratapkan langit (alam terbuka) yang dikenal dengan robo-robo.

3. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan pekerjaan sukarela yang dilakukan bersama-sama untuk mempermudah dan memperlancar suatu acara, karena pekerjaan berat jika dilakukan secara gotong royong maka akan terasa ringan. Sebelum pelaksanaan robo-robo di sekolah tentunya memiliki persiapan yang matang agar pelaksanaan berjalan dengan lancar dan meriah. Diantaranya siswa-siswa membuat manggar bersama, menghias sekolah, ikut bagian menjadi panitia kegiatan serta membereskan perlengkapan setelah acara selesai. Dengan adanya gotong royong membuat persatuan dan kesatuan antar warga sekolah sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang tinggi.

4. Nilai Empiris

Nilai empiris merupakan nilai kebenaran yang menjadi sumber pengetahuan. Upacara tradisi robo-robo diselenggarakan dalam rangka mengenang tapak tilas kedatangan Opu Daeng Manambon beserta rombongan dari Matan ke Mempawah. Nilai kebenaran pada tradisi robo-robo harus diketahui oleh generasi-generasi penerus bangsa yakni peserta didik. Materi sejarah robo-robo dapat disampaikan oleh guru sekolah pada saat perayaan tradisi seperti yang dilakukan oleh pihak sekolah SMAN 2 Mempawah, tidak hanya itu sejarah

digelarnya robo-robo juga dapat disampaikan pada materi sumber sejarah dan manusia pada masa pra aksara sebagai pembelajaran sejarah lokal.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai seni keindahan yang kita rasakan ketika mengikuti suatu kegiatan, dalam tradisi robo-robo nilai estetika terdapat pada kostum pakaian adat yang digunakan oleh warga sekolah yakni baju kurung untuk perempuan dan baju telok belanga untuk laki-laki. Nilai keindahan juga terdapat ketika sesi makan bersama dimana guru dan siswa duduk dan membaur bersama dalam nikmatnya hidangan khas robo-robo. Nilai estetika menyiratkan perlunya manusia untuk menghargai keindahan kebudayaan yang telah dimiliki.

KESIMPULAN

Robo-robo merupakan warisan budaya leluhur yang harus kita junjung tinggi keberadaannya. Robo-robo tidak hanya dilaksanakan oleh kalangan keraton dan pemerintah saja melainkan seluruh warga sekolah juga turut memeriahkannya, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan daerah kepada peserta didik agar mereka tahu dan lebih mencintai kebudayaan lokal sendiri dibandingkan kebudayaan luar yang sangat mudah masuk di era globalisasi saat ini. Menanamkan kecintaan anak terhadap budaya lokal membuat mereka mempunyai tanggung jawab sebagai generasi muda untuk menjaga dan terus melestarikannya.

Pelaksanaan tradisi robo-robo di sekolah dikemas unik dengan acara-acara tambahan yang membuat perayaan semakin meriah dan memiliki kesan sendiri bagi guru dan siswa. Diantaranya pergelaran robo-robo di SMAN 1 Mempawah, pihak sekolah mengadakan berbagai pelombaan keagamaan karena bulan Safar berdekatan dengan bulan Rabiul Awal yakni bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan tradisi robo-robo di SMKN 1 Mempawah dilakukan seperti biasanya dan dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar setelah jam istirahat pertama dengan tetap menggunakan pakaian adat. Perayaan Robo-robo di SMAN 2 Mempawah, pihak sekolah memberikan kuis berhadiah bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan, hadiah yang diberikan pun berbagai macam perlengkapan alat tulis dan atribut pakaian. Hal ini membuat siswa sangat aktif dalam mengikuti kegiatan.

Adapun nilai-nilai tradisi robo-robo yang diimplementasikan di sekolah diantaranya nilai religius yang terdapat pada pembacaan doa bersama agar dijauhi dari bala. Nilai historis terdapat pada peristiwa napak tilas kedatangan Opu Daeng Manambon yang diperingati lewat berdoa dan makan safar bersama di lapangan sekolah. Nilai gotong royong terdapat pada persiapan guru dan siswa dalam menyelenggarakan acara. Nilai empiris dalam tradisi robo-robo dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah lokal terhadap siswa-siswi. Nilai estetika terdapat pada kostum pakaian adat baju kurung dan baju telok belanga yang dikenakan pada hari robo-robo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. CV Pustaka Setia.
- Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting untuk Membangun Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 935–942. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456>
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1), 91–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i1.564>

- 1666 *Implementasi Nilai Budaya Robo-Robo sebagai Penguat Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kabupaten Mempawah – Haris Firmansyah, Astrini Eka Putri, Marisah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.962>
- Dalyono, B., & Enny, D. L. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kurniawati, D., & Mawardi. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Baduose Media.
- Natsir dkk. (2017). *Ritual Ziarah Makam Opu Daeng Manambon Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat*. Kepel Press.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Rachmadyanti, P. (2017). *Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. 3(2), 201–214.
- Ramdani, E. (2018). “Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. S. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1.
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127–140. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>
- Suwarni, & Ulfah, M. (2017). Internalisasi Tradisi Robo-Robo Sebagai Sumber. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 188–197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v4i2.657>
- Suyitno, I. (2012). the Development of Education on the Character and Culture of. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(February 2012), 1–13.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77. <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1741>
- Zulkarnain. (2018). *Sejarah Budaya Robo'-robo' Kabupaten Mempawah*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mempawah.